



HUBUNGAN PARITAS DENGAN MINAT MENGGUNAKAN IUD PADA AKSEPTOR KB DI TPMB HJ. ARFIAH

¹⁾Fitriani, ²⁾Bardiati Ulfah, ³⁾Nor Afni Oktavia, ⁴⁾Suryati

^{1,2,4} Program Studi Sarjana Kebidanan dan Pendidikan Profesi Bidan, Fakultas Keperawatan dan Ilmu Kesehatan,
Universitas Muhammadiyah Banjarmasin

³ Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Keperawatan dan Ilmu Kesehatan,
Universitas Muhammadiyah Banjarmasin

E-mail : ¹⁾ ffitriani15@gmail.com

Kata Kunci:

Paritas, IUD, Keluarga,
Berencana, Minat,
Aksesor KB

ABSTRAK

IUD merupakan kontrasepsi jangka panjang yang efektif, namun penggunaannya masih rendah. Paritas diduga memengaruhi minat menggunakan IUD. Mengetahui hubungan antara paritas dan minat menggunakan IUD pada aksesor KB di TPMB Hj. Arfiah. Penelitian kuantitatif analitik dengan desain cross-sectional. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah consecutive sampling, yaitu seluruh subjek yang memenuhi kriteria inklusi diikuti secara berurutan selama periode penelitian di fasilitas pelayanan kesehatan dengan alur kunjungan yang dinamis. Meskipun populasi tercatat sebanyak 203 aksesor KB, tidak seluruhnya dapat dijangkau selama periode pengumpulan data; oleh karena itu, diperoleh sampel sebanyak 30 responden. Data dikumpulkan melalui pencatatan paritas dan kuesioner minat yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis univariat dilakukan secara deskriptif, sedangkan analisis bivariat menggunakan uji chi-square. Sebagian besar responden memiliki paritas rendah (kurang dari dua anak) (60%) dan minat rendah terhadap penggunaan IUD (53,3%). Tidak terdapat hubungan signifikan antara paritas dan minat menggunakan IUD ($p=0.654$; $p>0.05$). Paritas tidak berhubungan dengan minat menggunakan IUD. Temuan ini mengindikasikan adanya faktor lain di luar paritas yang berpotensi memengaruhi minat menggunakan IUD, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi faktor-faktor tersebut.

Keywords:

Parity, IUD, Family Planning,
Interest, s Acceptors

Info Artikel

Tanggal dikirim: 8 Apr 2026
Tanggal direvisi: 22 Apr 2026
Tanggal diterima: 30 Juni 2026
DOI Artikel:
10.58794/jubida.v5i1.2088

ABSTRACT

The intrauterine device (IUD) is an effective long-term contraceptive method; however, its utilization remains low. Parity is considered a factor that may influence interest in IUD use. To examine the relationship between parity and interest in IUD use among family planning acceptors at TPMB Hj. Arfiah. This was an analytical quantitative study with a cross-sectional design. The sampling technique used was consecutive sampling, in which all subjects meeting the inclusion criteria were recruited sequentially during the study period in a healthcare setting with a dynamic patient flow. Although the population consisted of 203 family planning acceptors, not all could be reached during the data collection period; therefore, a total of 30 respondents were included. Data were collected using a parity record sheet and a validated and reliable questionnaire measuring interest in IUD use. Univariate analysis was performed descriptively, while bivariate analysis was conducted using the chi-square test. Most respondents had low parity (fewer than two children) (60%) and showed low interest in IUD use (53.3%). There was no significant association between parity and interest in IUD use ($p=0.654$; $p>0.05$). There was no significant relationship between parity and interest in IUD use. These findings indicate that other factors beyond parity may influence interest in IUD use, and further research is needed to identify these factors.



PENDAHULUAN

Pertumbuhan penduduk yang terus meningkat menjadi tantangan global karena berdampak pada kesehatan, ekonomi, dan kesejahteraan masyarakat. Pada tahun 2023, jumlah penduduk dunia telah mencapai 8 miliar jiwa dan diproyeksikan terus meningkat hingga sekitar 10 miliar pada pertengahan abad ke-21 [1]. Peningkatan ini menuntut setiap negara, termasuk Indonesia, untuk mampu mengendalikan laju pertumbuhan penduduk secara efektif.

Mengendalikan peningkatan populasi merupakan perhatian utama bagi Indonesia, negara terpadat keempat di dunia. Program Keluarga Berencana (KB) menjadi salah satu strategi melalui penggunaan kontrasepsi untuk mencegah kehamilan [2] [3]. Salah satu metode yang direkomendasikan adalah Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP), yang efektif dalam menunda dan menjarakkan kehamilan, meliputi IUD, implan, serta metode bedah [4] [5]. Alat kontrasepsi dalam rahim (IUD) merupakan metode MKJP dengan tingkat kegagalan rendah dan durasi penggunaan yang Panjang [6] [7]. Selain efektif, IUD juga praktis, tidak mengganggu produksi ASI, dan kesuburan dapat kembali dengan cepat setelah dilepas [8] [9]. Dengan berbagai keunggulan tersebut, IUD seharusnya menjadi pilihan kontrasepsi yang banyak digunakan.

Namun demikian, penggunaan IUD masih relatif rendah. Di Indonesia, cakupan penggunaan kontrasepsi modern mencapai 61,7%, dengan metode yang didominasi oleh suntik (35,6%) dan pil (7,5%), sedangkan penggunaan IUD hanya sebesar 6,1% [10]. Pada tingkat kota, jumlah akseptor IUD di Banjarmasin juga menunjukkan fluktuasi fluktuasi, yaitu 3.125 (2022), turun menjadi 430 (2023), dan meningkat kembali menjadi 745 (2024). Distribusi per kecamatan tahun 2024 memperlihatkan bahwa jumlah akseptor IUD terbanyak berada di Banjarmasin Tengah (290 akseptor) dan Banjarmasin Utara (195 akseptor), sedangkan jumlah terendah terdapat di Banjarmasin Selatan dengan 54 akseptor. Salah satu fasilitas pelayanan kesehatan di wilayah tersebut adalah TPMB Hj. Arfiah yang berlokasi di Banjarmasin Selatan. Data di TPMB Hj. Arfiah menunjukkan bahwa dari 203 akseptor KB, hanya 1 akseptor yang menggunakan IUD (0,5%), sedangkan mayoritas menggunakan kontrasepsi suntik sebanyak 199 akseptor (98,0%) dan implan sebanyak 3 akseptor (1,5%). Selain itu, dari 20 responden yang diwawancarai, sebanyak 11 memiliki paritas >2, namun tidak ada yang menggunakan IUD. Hal ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara rekomendasi klinis dan pilihan kontrasepsi yang digunakan di lapangan.

Meskipun hubungan antara paritas dan penggunaan atau minat terhadap IUD telah banyak diteliti, kajian yang dilakukan pada tingkat pelayanan kesehatan primer dengan kondisi spesifik di lapangan masih terbatas. Kondisi di TPMB Hj. Arfiah yang menunjukkan sangat rendahnya penggunaan IUD (0,5%) meskipun terdapat akseptor dengan paritas tinggi, mengindikasikan adanya kesenjangan antara rekomendasi klinis dan praktik. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara paritas dan minat menggunakan IUD pada akseptor KB di TPMB Hj. Arfiah. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis dalam konteks pelayanan kesehatan primer dengan kondisi penggunaan IUD yang sangat rendah, sehingga memberikan gambaran kesenjangan antara rekomendasi klinis dan praktik di lapangan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam penguatan strategi program KB, khususnya dalam meningkatkan minat menggunakan IUD sebagai metode kontrasepsi jangka panjang.



TINJAUAN PUSTAKA

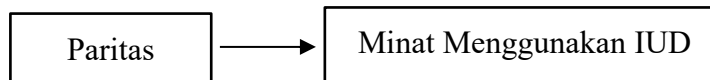
Perempuan usia subur (WUS) diasumsikan dipengaruhi oleh sejumlah variabel saat memilih kontrasepsi. Unsur-unsur ini meliputi karakteristik psikologis dan sosiodemografis serta aksesibilitas perawatan medis [11]. Dalam kerangka Andersen Behavioral Model of Health Service Utilization, perilaku pemanfaatan pelayanan kesehatan, termasuk pemilihan kontrasepsi, ditentukan oleh tiga komponen utama, yaitu faktor predisposisi (misalnya usia, paritas, pengetahuan, dan kepercayaan), faktor pendukung (ketersediaan fasilitas dan akses layanan), serta faktor kebutuhan (persepsi dan kondisi kesehatan individu [9]. Model ini menempatkan paritas sebagai bagian dari faktor predisposisi yang secara teoritis dapat memengaruhi keputusan penggunaan metode kontrasepsi.

Paritas ditetapkan sebagai variabel independen dalam penelitian ini. Jumlah bayi hidup atau bayi lahir mati yang pernah dimiliki seorang wanita yang bukan akibat aborsi dan memiliki berat janin minimal 500 gram atau usia kehamilan minimal 20 minggu dikenal sebagai paritas [12]. Secara teoritis, keputusan tentang kontrasepsi dapat dipengaruhi oleh paritas. Sementara wanita dengan paritas rendah atau mereka yang belum pernah memiliki anak cenderung lebih berhati-hati karena mereka memikirkan kesuburan di masa depan, wanita dengan paritas tinggi lebih cenderung menggunakan kontrasepsi jangka panjang seperti IUD.

Namun, keputusan penggunaan kontrasepsi tidak hanya ditentukan oleh faktor demografis. Dalam perspektif Theory of Planned Behavior, perilaku individu dipengaruhi oleh niat (intention) yang terbentuk dari sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Dalam konteks ini, minat menggunakan IUD merupakan representasi dari niat yang dipengaruhi oleh persepsi manfaat, pengalaman, serta tekanan sosial, termasuk dukungan pasangan dan lingkungan. Meskipun minat belum merepresentasikan perilaku aktual, dalam kerangka teori ini minat merupakan prediktor penting terhadap terbentuknya perilaku.

Minat menggunakan IUD dalam penelitian ini ditetapkan sebagai variabel dependen. Minat didefinisikan sebagai rasa ketertarikan atau kecenderungan seseorang terhadap suatu hal tanpa adanya paksaan [13]. Salah satu karakteristik kepribadian yang memengaruhi pengambilan keputusan di masa depan adalah minat. Minat dapat berupa pengalaman efektif yang dipicu oleh tindakan itu sendiri, atau dapat dihubungkan dengan motivasi yang mendorong kita untuk tertarik atau terpicu pada orang, benda, atau aktivitas [14]. Dalam hal ini ketertarikan menggunakan IUD sebagai metode kontrasepsi jangka panjang. Minat dapat berupa respons psikologis yang terlihat dari kesediaan, keyakinan, dan preferensi individu terhadap pilihan tertentu, dan dapat diukur melalui kuesioner atau instrumen terstandar.

Sejumlah penelitian telah mengkaji hubungan antara paritas dan penggunaan maupun minat terhadap IUD. Seperti dalam studi literatur [15], sepuluh dari lima belas jurnal menunjukkan hubungan antara paritas dan penggunaan IUD, sedangkan lima jurnal lainnya tidak. Temuan yang beragam tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara paritas dan minat penggunaan IUD masih belum konsisten, sehingga penelitian ini dilakukan untuk mengkaji hubungan tersebut dalam konteks pelayanan KB pada akseptor di TPMB Hj. Arfiah. Dalam penelitian ini, paritas diposisikan sebagai faktor yang berpotensi memengaruhi minat akseptor KB dalam menggunakan IUD, sehingga kerangka konsep penelitian menggambarkan hubungan antara variabel independen (paritas) dan variabel dependen (minat penggunaan IUD).



Gambar 1. Minat Menggunakan IUD

METODE

Penelitian ini merupakan studi kuantitatif analitik dengan desain cross-sectional yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara paritas dan minat menggunakan alat kontrasepsi dalam rahim (IUD) pada akseptor KB di TPMB Hj. Arfiah. Penelitian dilaksanakan pada Desember 2025 hingga Januari 2026. Populasi penelitian adalah seluruh akseptor KB di TPMB Hj. Arfiah yang tercatat sebanyak 203 orang. Sampel penelitian berjumlah 30 responden yang dipilih menggunakan teknik consecutive sampling, yaitu seluruh subjek yang memenuhi kriteria inklusi direkrut secara berurutan selama periode penelitian hingga jumlah sampel terpenuhi. Penentuan jumlah sampel mengacu pada pendapat Fraenkel dan Wallen (1993) yang menyatakan bahwa penelitian korelasional memerlukan minimal 30 responden [16], serta mempertimbangkan keterbatasan waktu pengumpulan data. Teknik consecutive sampling termasuk dalam non-probability sampling yang umum digunakan pada penelitian di fasilitas pelayanan kesehatan dengan alur kunjungan dinamis [17], sehingga hasil penelitian tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara luas, melainkan untuk menggambarkan hubungan antar variabel pada konteks penelitian. Kriteria inklusi meliputi pasangan usia subur (15–49 tahun) yang menggunakan kontrasepsi dan bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi meliputi kondisi medis tertentu yang menjadi kontraindikasi penggunaan kontrasepsi IUD.

Instrumen penelitian terdiri dari lembar pengumpulan data paritas dan kuesioner untuk mengukur minat menggunakan IUD. Kuesioner minat telah diuji validitas dan reliabilitasnya sebelum digunakan. Uji validitas dilakukan menggunakan Pearson Product Moment dengan kriteria r hitung $> r$ tabel (0,361), dan seluruh item dinyatakan valid ($r = 0,381–0,861$). Uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha menunjukkan nilai sebesar 0,632, yang mengindikasikan bahwa instrumen memiliki reliabilitas yang masih dalam kategori marginal (questionable), namun tetap dapat digunakan untuk keperluan penelitian ini.

Perangkat lunak SPSS digunakan untuk menganalisis data. Distribusi frekuensi paritas dan minat menggunakan IUD dijelaskan menggunakan analisis univariat. Hubungan antara variabel independen (paritas) dan variabel dependen (minat menggunakan IUD) ditentukan melalui analisis bivariat. Karena skala data bersifat kategorikal, uji Chi-Square digunakan. Uji chi-square digunakan setelah memastikan bahwa seluruh sel memenuhi asumsi expected count ≥ 5 . Nilai $p < 0,05$ dianggap signifikan.

Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik dengan nomor 017/IMB/KE/I/2026, dan seluruh responden telah memberikan informed consent sebelum pengumpulan data dilakukan.

HASIL

1. Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Paritas Akseptor KB

Paritas	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
Anak ≤ 2	18	60%
Anak > 2	12	40%
Total (n)	30	100

Berdasarkan Tabel 1 menggambarkan bahwasanya dari 30 akseptor KB di TPMB Hj. Arfiah, sebagian besar dengan paritas anak ≤ 2 sejumlah 18 orang (60%) dan paritas anak >2 sejumlah 12 orang (40%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Minat Menggunakan IUD

Minat	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Minat Rendah	16	53,3%
Minat Tinggi	14	46,7%
Total (n)	30	100

Berdasarkan Tabel 2, sebagian besar akseptor KB memiliki minat rendah yaitu sebanyak 16 orang (53,3%), sedangkan yang memiliki minat tinggi berjumlah 14 orang (46,7%).

2. Analisis Bivariat

Tabel 3. Hasil Uji Chi Square Paritas Terhadap Minat Menggunakan IUD

Variabel	Kategori	Tingkat Minat				Jumlah		P Value
		Minat Rendah		Minat Tinggi				
		f	%	f	%	f	%	
Paritas	Anak ≤ 2	9	50,0	9	50,0	18	100	0,654
	Anak > 2	7	58,3	5	41,7	12	100	
	Total	16	53,3	14	46,7	30	100	

Hasil uji chi-square menunjukkan nilai p value 0,654 ($> 0,05$), yang berarti tidak terdapat hubungan yang bermakna antara paritas dan minat menggunakan IUD. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan jumlah anak belum tentu memengaruhi ketertarikan akseptor dalam menggunakan IUD.

PEMBAHASAN

1. Analisis Univariat

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa pada periode penelitian dari 30 akseptor KB di TPMB Hj. Arfiah, sebagian besar memiliki paritas anak ≤ 2 , yaitu sebanyak 18 orang (60%). Sementara itu, akseptor dengan paritas anak > 2 berjumlah 12 orang (40%). Rentang umur seluruh responden berada pada usia 20–49 tahun dengan rerata umur 33,8 tahun. Jika ditinjau berdasarkan kelompok paritas, akseptor dengan paritas ≤ 2 anak memiliki rentang umur 20–39 tahun dengan rerata umur 30,8 tahun, sedangkan akseptor dengan paritas > 2 anak berada pada rentang umur 30–49 tahun dengan rerata umur 38,4 tahun. Distribusi ini menunjukkan bahwa pada periode penelitian, mayoritas akseptor KB masih berada pada fase awal atau menengah masa reproduksi, sehingga cenderung memiliki keinginan untuk mengatur jumlah anak atau menunda kehamilan berikutnya. Hasil ini konsisten dengan pandangan [18] bahwa paritas dapat menjadi salah satu elemen yang diperhitungkan ketika menentukan minat seseorang terhadap suatu metode kontrasepsi karena paritas mencakup sikap dan keputusan individu tentang kesehatan reproduksi serta situasi keluarga.



Berdasarkan Tabel 2, menunjukkan bahwa pada periode penelitian, sebagian besar akseptor KB di TPMB Hj. Arfiah memiliki minat rendah menggunakan IUD dengan minat tinggi berjumlah 14 orang (46,7%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian [19] yang menunjukkan bahwa sebanyak 77 responden (70,64%) tidak berminat terhadap IUD dan hanya 33 responden (29,36%) yang berminat terhadap IUD. Minat adalah faktor psikologis yang membuat seseorang memperhatikan dan menyukai sesuatu, yang memotivasi mereka untuk bertindak. Seseorang tidak mungkin tertarik pada sesuatu jika hal itu tidak membuat mereka merasa percaya diri atau bahagia [20].

Temuan uji univariat, yang mengungkapkan bahwa lebih dari separuh responden termasuk dalam kategori minat rendah, menunjukkan dominasi berkelanjutan responden dengan minat rendah pada IUD. Kuesioner dengan empat parameter penilaian—sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju—digunakan untuk mengukur minat responden. Studi terhadap setiap pernyataan mengungkapkan bahwa item 9, khususnya pernyataan tersebut, memiliki jawaban paling banyak tidak setuju dan sangat tidak setuju *“Saya ingin menggantikan kontrasepsi yang digunakan sekarang dengan menggunakan kontrasepsi IUD setelah mengetahui manfaat IUD”* sebanyak 23 responden, diikuti item 10, yaitu pernyataan *“Saya tetap ingin menggunakan IUD meskipun belum mengetahui bahwa IUD sangat efektif dan daya gunanya tinggi”* sebanyak 23 responden, serta item 1, yaitu pernyataan *“Saya bersedia menggunakan kontrasepsi IUD”* sebanyak 22 responden. Temuan ini menunjukkan bahwa rendahnya minat responden terutama berkaitan dengan rendahnya kesediaan awal untuk menggunakan IUD, keengganan untuk beralih dari metode kontrasepsi yang sedang digunakan, serta masih terbatasnya pemahaman mengenai efektivitas dan daya guna kontrasepsi IUD.

Berdasarkan data pelayanan KB di TPMB Hj. Arfiah, tidak terdapat akseptor yang menggunakan IUD (0%), sedangkan seluruhnya menggunakan metode non-IUD (100%). Kondisi ini sejalan dengan dominannya minat rendah terhadap IUD, meskipun masih terdapat 46,7% responden dengan minat tinggi. Hal ini menunjukkan adanya potensi minat yang belum teraktualisasi, yang diduga dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal seperti persepsi, pengalaman, serta pengaruh lingkungan [21].

2. Analisis Bivariat

Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara paritas dan minat menggunakan IUD ($p = 0,654$). Nilai Cramer's V sebagai ukuran effect size sebesar 0,082 menunjukkan bahwa kekuatan hubungan antara kedua variabel berada pada kategori sangat lemah. Namun, temuan ini tidak serta-merta menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan secara nyata, melainkan dapat dipengaruhi oleh keterbatasan ukuran sampel yang relatif kecil sehingga berpotensi menurunkan kekuatan uji statistik (statistical power). Secara deskriptif, terdapat perbedaan proporsi minat antara kelompok paritas ≤ 2 dan > 2 , meskipun tidak signifikan secara statistik. Hal ini mengindikasikan bahwa paritas mungkin tetap memiliki peran, namun bukan sebagai faktor dominan dalam menentukan minat menggunakan IUD.

Menurut temuan penelitian, 18 responden (60,0%) memiliki kurang dari dua anak, sedangkan 12 responden (40,0%) memiliki lebih dari dua anak. Sembilan responden (50,0%) memiliki minat rendah dan sembilan responden (50,0%) memiliki minat tinggi dalam kelompok responden dengan kurang dari dua anak. Sebaliknya, lima responden (41,7%) menunjukkan minat yang kuat dan tujuh responden (58,3%) memiliki minat yang rendah dalam kelompok responden



dengan lebih dari dua anak. Meskipun proporsi minat kedua kelompok berbeda, pengujian statistik menunjukkan bahwa perbedaan ini tidak signifikan secara statistik.

Dalam penelitian ini, minat didefinisikan sebagai kecenderungan psikologis (niat) seseorang untuk memilih metode kontrasepsi, bukan penggunaan kontrasepsi yang sebenarnya. Karena minat dipengaruhi oleh sejumlah faktor lain, termasuk persepsi tentang kontrasepsi IUD, pengalaman pribadi, ketakutan akan efek samping, dan tekanan sosial dan budaya, minat tersebut mungkin tidak selalu berujung pada tindakan. Hal ini sejalan dengan *Behavioral Model of Health Service Utilization* oleh Andersen (1975) yang menyatakan bahwa kecenderungan individu terhadap suatu pelayanan kesehatan, termasuk minat memilih metode kontrasepsi, dipengaruhi oleh faktor predisposisi, faktor pemungkin (*enabling factors*), dan faktor kebutuhan (*need factors*). Meskipun paritas termasuk faktor predisposisi, minat penggunaan IUD dalam penelitian ini kemungkinan lebih dipengaruhi oleh faktor lain yang lebih dominan, sehingga paritas tidak menjadi faktor penentu.

Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian [22] yang menemukan bahwa minat ibu dalam menggunakan kontrasepsi IUD tidak berhubungan dengan paritas, dengan nilai p sebesar 0,235 ($p > 0,05$). Paritas tidak terbukti memengaruhi keinginan dalam menggunakan IUD, meskipun mayoritas responden memiliki beberapa anak. Tidak adanya korelasi ini menunjukkan bahwa menjadi multipara tidak selalu berarti keinginan yang lebih besar untuk menggunakan kontrasepsi IUD. Kecenderungan responden untuk menghindari penggunaan IUD mungkin disebabkan oleh masalah lain yang lebih umum, seperti kurangnya pengetahuan tentang keuntungan dan bahaya IUD dan kekhawatiran tentang proses pemasangan. Penelitian ini juga konsisten dengan penelitian [23] mengenai hubungan antara paritas dan minat menggunakan kontrasepsi IUD di Puskesmas S. Parman Banjarmasin, yang menemukan tidak adanya hubungan antara paritas dan minat menggunakan IUD, dengan nilai p sebesar 0,160 ($p > 0,05$). Mayoritas responden dengan paritas rendah tidak tertarik menggunakan IUD karena mereka masih menginginkan lebih banyak anak, peneliti mencatat, yang berkontribusi pada tidak adanya hubungan ini. Selain itu, keengganan responden untuk menggunakan kontrasepsi intrauterin dipengaruhi oleh faktor pengetahuan. Mereka cenderung takut dan malu dengan prosedur pemasangan IUD. Hasil serupa juga dilaporkan oleh [24] menunjukkan hasil serupa, yaitu tidak terdapat hubungan yang signifikan antara paritas dengan minat ibu menggunakan metode kontrasepsi implan maupun IUD dengan nilai p value sebesar 0,533 ($p > 0,05$).

Namun, penelitian ini bertentangan dengan penelitian [25] yang menemukan korelasi signifikan antara kurangnya antusiasme ibu dalam menggunakan kontrasepsi IUD dan paritas (nilai $p = 0,056$). Menurut temuan penelitian, 68 responden, atau 68,7% dari total, adalah multipara. Menurut penelitian tersebut, memiliki banyak anak dapat memengaruhi kecenderungan seorang ibu untuk menggunakan kontrasepsi IUD karena dikaitkan dengan tujuan membatasi atau menjarak kelahiran. Minat terhadap kontrasepsi jangka panjang seperti IUD tampaknya meningkat seiring dengan jumlah anak. Selain itu, penelitian ini berbeda dengan penelitian [8] yang menemukan korelasi kuat (nilai $p = 0,004$) antara paritas dan pilihan kontrasepsi IUD. Penelitian ini mengklarifikasi bahwa jumlah kehamilan seorang wanita dapat memengaruhi pilihan teknik kontrasepsinya karena perubahan fisiologis pascapersalinan pada organ reproduksi membuat pemasangan IUD lebih mudah dan nyaman. Peningkatan minat pada metode kontrasepsi jangka panjang seperti IUD didorong oleh kondisi ini. Lebih lanjut, temuan penelitian ini bertentangan dengan penelitian [26] yang menemukan nilai p sebesar 0,047 untuk



pengaruh paritas terhadap keinginan wanita pedesaan dalam menggunakan kontrasepsi IUD di wilayah kerja Puskesmas Long Ikis. Penelitian ini menemukan bahwa jika seorang wanita memiliki lebih banyak anak, ia lebih cenderung menggunakan kontrasepsi IUD dalam upaya untuk menjarakkan kehamilan. Selain itu, penelitian ini berbeda dengan penelitian [12] yang menemukan korelasi antara paritas dan penggunaan kontrasepsi IUD (nilai $p = 0,000$). Mayoritas penerima dengan paritas tinggi berisiko memilih kontrasepsi IUD, menurut temuan penelitian. Karena jumlah anak seorang wanita akan memberikan keahlian dan informasi untuk membantunya memilih teknik atau alat kontrasepsi terbaik.

Tidak ditemukannya hubungan antara paritas dan minat menggunakan IUD dalam penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah anak bukan merupakan determinan utama dalam pembentukan minat kontrasepsi pada responden. Hal ini dapat dikaitkan dengan dominasi responden dengan paritas rendah (≤ 2 anak) yang belum berada pada fase membatasi kelahiran. Selain itu, minat menggunakan IUD tidak hanya berkaitan dengan faktor demografis, tetapi juga diduga dipengaruhi oleh unsur internal seperti rasa takut, pengalaman pribadi, dan keyakinan yang salah, serta faktor eksternal seperti teknik pemasangan, pengaruh lingkungan, dan keadaan sosial ekonomi [21]. Kemudian [27] menemukan bahwa variabel terpenting yang memengaruhi kurangnya ketertarikan pasangan subur terhadap kontrasepsi IUD adalah pendidikan, efek samping, dan dukungan suami. Temuan ini menegaskan bahwa pemahaman terhadap minat penggunaan IUD tidak dapat disederhanakan hanya berdasarkan paritas, melainkan perlu dipahami sebagai hasil dari berbagai faktor dalam konteks perilaku kesehatan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam menunjukkan bahwa paritas bukan faktor utama dalam menentukan minat penggunaan IUD.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Ukuran sampel yang relatif kecil dan penggunaan teknik non-probability sampling membatasi generalisasi hasil penelitian. Selain itu, pengukuran minat menggunakan kuesioner memungkinkan adanya bias subjektivitas responden. Penelitian ini juga hanya menganalisis satu variabel independen, sehingga faktor lain yang berpotensi memengaruhi minat belum dieksplorasi secara lebih mendalam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, uji Chi-Square menunjukkan nilai $p = 0,654$ ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara paritas dan minat menggunakan IUD. Akseptor KB dengan paritas ≤ 2 anak maupun > 2 anak memiliki tingkat minat yang relatif sama terhadap IUD. Temuan ini menunjukkan bahwa jumlah anak yang dimiliki belum menjadi faktor penentu dalam membentuk minat akseptor KB terhadap penggunaan kontrasepsi IUD. Minat terhadap IUD kemungkinan lebih dipengaruhi oleh faktor lain di luar paritas, terutama faktor psikologis dan sosial, seperti tingkat pengetahuan, persepsi terhadap IUD, pengalaman pribadi, rasa takut terhadap efek samping, serta pengaruh lingkungan dan dukungan keluarga. Upaya peningkatan minat menggunakan IUD perlu difokuskan pada edukasi dan konseling yang lebih efektif serta melibatkan pasangan dalam pengambilan keputusan. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji faktor-faktor lain dengan jumlah sampel yang lebih besar dan metode sampling yang lebih representatif.



DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ninawati, F. Liska, V. Tiara, and Y. Barella, “Menyelami Tren Populasi Dunia: Fakta, Angka, dan Implikasinya,” *Sos. J. Ilm. Pendidik. IPS*, vol. 2, no. 3, pp. 01–07, 2024, doi: 10.62383/sosial.v2i3.248, DOI : <https://doi.org/10.62383/sosial.v2i3.248>.
- [2] A. A. Anggraeni, D. N. Zen, and S. Rohmah, “GAMBARAN FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMILIHAN ALAT KONTRASEPSI SUNTIK PADA PASANGAN USIA SUBUR DI DESA KUJANG KECAMATAN CIKONENG KABUPATEN CIAMIS JAWA BARAT,” *J. Midwifery Public Heal.*, vol. 6, no. 1, pp. 1–10, 2024, Doi : <https://doi.org/10.25157/jmph.v6i1.15881>.
- [3] Y. N. Putri, N. Lathifah, and N. Hidayah, “Faktor Yang Berhubungan Dengan Rendahnya Minat Wanita Usia Subur Dalam Penggunaan KB Intrauterine Device,” *J. Ilmu Kedokt. dan Kesehat. Indones.*, vol. 3, no. 3, pp. 217–231, 2023, Doi : <https://doi.org/10.55606/jikki.v3i3.2179>.
- [4] V. A. Simanjuntak and R. Hasibuan, “Faktor Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP),” *J. Kebidanan Malakbi*, vol. 5, no. 2, pp. 66–77, 2024, doi: <https://doi.org/10.33490/b.v5i2.786>.
- [5] R. Rosyadi, “Faktor yang Berpengaruh Terhadap Pemakaian Metode Kontrasepsi Jangka Panjang pada Wanita Usia Subur di Jawa Timur (Data SDKI 2017) Factors Influencing the Use of Long-Acting and Permanent Contraceptive Methods in Women of Reliable Age in East Java (201,” *Media Gizi Kesmas*, vol. 13, no. 1, pp. 125–132, 2024, DOI : <https://doi.org/10.20473/mgk.v13i1.2024.125-132>.
- [6] S. Lubis, “FAKTOR -FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMILIHAN KONTRASEPSI IUD TAHUN 2022,” *STIKES Kel. Bunda Jambi Midwifery Heal. J.*, vol. 8, no. 1, pp. 1–12, 2023, DOI : <https://doi.org/10.52524/midwiferyhealthjournal.v8i1.183>.
- [7] O. S. Iriani, N. Rahmawati, and Titin, “Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Minat Ibu Terhadap Pemilihan Alat Kontrasepsi Intra Uterine Device (Iud) Di PMB Bdn.T Kabupaten Bandung,” *J. Midwifery Res.*, vol. 2, no. 3, pp. 1–11, 2025.
- [8] S. Handayani, R. Amalia, and E. Afrika, “Faktor-faktor yang Mempengaruhi dengan Rendahnya Minat Ibu terhadap Pemilihan Kontrasepsi Intra Uterine Device (IUD) di PMB Sri Nirmala Kota Palembang,” *J. iInovative Creat.*, vol. 5, no. 2, pp. 8225–8233, 2025.
- [9] P. Patimah and L. Nurani, “Faktor-Faktor yang Berhubungan Minat Ibu dalam Pemilihan Alat Kontrasepsi Iud pada Wanita Usia Subur di Desa Cimanggu Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur,” *Malahayati Nurs. J.*, vol. 4, no. 9, pp. 2350–2365, 2022, doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v4i9.7001>.
- [10] BKKBN, “Data dan Informasi Kependudukan dan Pembangunan Keluarga,” 2025.
- [11] N. P. S. Sumartini, L. A. W. Ningtyas, and N. W. Ariyani, “Hubungan Pengetahuan Ibu dan Dukungan Suami dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP),” *Sci. Clin. Pharm. Res. J.*, vol. 2, no. 2, p. 15, 2025, doi: 10.47134/scpr.v2i2.4224 , <https://doi.org/10.47134/scpr.v2i2.4224>.
- [12] D. Marollita, T. Tunggal, E. Yuliasuti, and R. Hipni, “Hubungan Umur , Paritas Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pemakaian Kontrasepsi IUD Di Puskesmas Pekauman,” *J. Penelit. Multidisiplin Bangsa*, vol. 1, no. 8, pp. 1280–1289, 2025, DOI : <https://doi.org/10.59837/jpnmb.v1i8.236>.
- [13] Suriana, A. M. Multazam, and Arman, “Pengaruh Edukasi KB IUD Terhadap Pengetahuan,



Sikap dan Minat Akseptor KB pada Masa Pandemi Covid-19 di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Makassar,” *J. Muslim Community Heal.* 2021, vol. 2, no. 4, pp. 28–40, 2021, [Online]. Available: <https://doi.org/10.52103/jmch.v2i3.694>:<https://pasca-umi.ac.id/index.php/jmch/about>

- [14] J. Fadilah, D. Andriana, and Widarti, “Faktor Yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa Program Studi Periklanan Dalam Matakuliah Komputer Desain Grafis I,” *J. Ilmu Komun.*, vol. 7, no. 2, 2020, DOI : <https://doi.org/10.31294/kom.v7i2.8939>.
- [15] Y. Kambuno and T. Wijayanti, “Hubungan Paritas Terhadap Penggunaan Kontrasepsi Iud dalam Tinjauan Literature Review,” *Borneo Student Res.*, vol. 3, no. 3, pp. 1–14, 2022.
- [16] Amruddin *et al.*, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Sukoharjo: Pradina Pustaka, 2022.
- [17] J. Harlan and R. S. Johan, *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Gunadarma, 2018.
- [18] W. Mustika, N. Herawati, and T. E. Rachmawati, “Penggunaan Kontrasepsi pada Wanita Usia Subur Berdasarkan Pola Perencanaan Keluarga di PMB L Kabupaten Bogor Tahun 2024,” *Midwifery Innov. J.*, vol. 1, no. April, pp. 48–57, 2025.
- [19] A. Usman, A. Purnamasari, and A. Misnawati, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Ibu Dalam Pemilihan Alat Kontrasepsi IUD Di Wilayah Puskesmas Likupang,” *J. Kolaboratif Sains*, vol. 9, no. 1, pp. 179–189, 2026, doi: 10.56338/jks.v9i1.10194.
- [20] S. Munawaroh, “FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN MINAT PENGGUNAAN ALAT KONTRASEPSI INTRA UTERINE DEVICE (IUD) DI DESA BUKIT SUBUR KECAMATAN TABIR TIMUR TAHUN 2022,” 2023.
- [21] H. Purnasari, T. Ardayani, and H. Triana, “FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI AKSEPTOR KB DALAM PENGGUNAAN ALAT KONTRASEPSI IUD DI DESA BABAKAN CIPARAY,” *J. Vokasi Keperawatan*, vol. 6, no. 1, pp. 88–99, 2023, DOI : <https://doi.org/10.33369/jvk.v6i1.27300>.
- [22] N. H. A and S. T, “PENGARUH DUKUNGAN SUAMI DAN PARITAS TERHADAP MINAT IBU DALAM PENGGUNAAN ALAT KONTRASEPSI IUD DI TPMB KOTA SURABAYA,” *J. Kesehat. Tambusai*, vol. 6, no. 2, pp. 7957–7962, 2025, DOI : <https://doi.org/10.31004/jkt.v6i2.46903>.
- [23] R. Sari, N. Hidayah, Y. P. Lestari, and D. Mahdiyah, “HUBUNGAN USIA, TINGKAT PENDIDIKAN, PARITAS DAN DUKUNGAN SUAMI TERHADAP PENGGUNAAN ALAT KONTRASEPSI IUD DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS S PARMAN BANJARMASIN,” *J. Delima Harapan*, vol. 12, no. 1, pp. 14–24, 2025.
- [24] Sadihah and B. R. Haque, “FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KURANGNYA MINAT IBU MENGGUNAKAN METODE KONTRASEPSI IMPLANT DAN IUD DI PUSKESMAS MUNCANG,” *Heal. Sci. J.*, vol. 7, no. 2, pp. 11–21, 2023.
- [25] Y. D. Oktayanti, I. Wathan, and Maksuk, “Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Minat Ibu Usia Produktif Memakai IUD,” *J. Kesehat. Qamarul Huda*, vol. 13, no. 2, pp. 186–199, 2025, doi: 10.37824/jkqh.v13i1.2025, DOI : <https://doi.org/10.37824/jkqh.v13i1.2025>.
- [26] S. Suryanti, G. Carol Sipasulta, and Y. Palin T., “Pengaruh Informasi Petugas Kesehatan, Paritas dan Pendapatan Keluarga terhadap Minat menggunakan Alat Kontrasepsi Iud pada PUS di Puskesmas Long Ikis Tahun 2022,” *J. Compr. Sci.*, vol. 2, no. 2, pp. 677–687, 2023, doi: 10.59188/jcs.v2i2.265, DOI : <https://doi.org/10.59188/jcs.v2i2.265>.
- [27] A. Ulfah and E. Sutrisminah, “Faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Minat Pasangan Usia Subur (PUS) dalam Penggunaan KB IUD : Literatur Review,” *J. MID-Z (Midwifery Zigot) J.*



JUBIDA (Jurnal Kebidanan)
Vol 5. No.1. Juni 2026

Ilm. Kebidanan (May, vol. 8, no. May, pp. 59–70, 2025, doi:
10.56013/JURNALMIDZ.V8I1.4098.